

PENDEKATAN DALAM PROSES BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

*(Kajian Kitab Ayyuhā al-Walad ft Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim
Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi)*

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 225 PAI	No. REG : T-2010/PAI / 225 ASAL BUKU : TANGGAL :

OLEH :

ABD MUCHTARUDDIN
NIM. D01206202

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TAREIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

AGUSTUS 2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Abd Muchtaruddin

NIM : D01206202

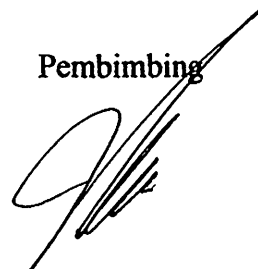
**Judul : Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian
Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa
Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Agustus 2010

Pembimbing



**Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag
NIP. 197404242000031001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abd Muchtaruddin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.


Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.

Nip. 150246739

Ketua



An. Zakki Fuad, M. Ag

NIP. 197404242000031001

Sekretaris



Ainun Syarifah, M. pd.I

Nip. 197806122007102010

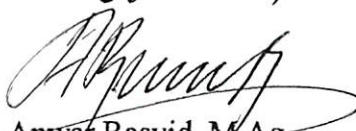
Penguji I



Drs. Ali Mas'ud, M. Ag

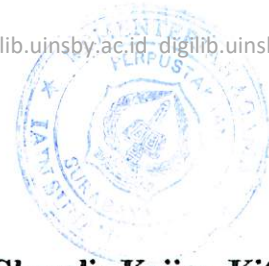
196301231993031002

Penguji II



Drs. Anwar Rasyid, M. Ag

194908101976111001



ABSTRAK

Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*

Sejak pertama kali Allah menciptakan manusia (Adam), Allah kemudian menegaskan akan peran dan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang taat dan tidak pernah maksiat kepadaNya, bertekuk lutut di depan Adam berkat kecanggihan yang dimilikinya (baca: ilmu dan akal). Kecuali itu, ilmu juga merupakan petunjuk dan jalan akan suatu perbuatan. Manusia yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak akan mampu menjalankan tugas yang diembannya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni. Karena itu, Islam kemudian mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar. Dengan sebab belajar manusia bisa maju dan memiliki kemampuan untuk membangun peradabannya. Nah, agar dalam proses belajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa. Salah satunya adalah aspek pendekatan yang digunakan dalam belajar. Pendekatan dalam proses belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain. Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul "Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.*"

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-*

Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya bahwa belajar yang bernilai adalah apabila demi untuk mendekatkan diri kepada Allah, motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu, siswa harus menjaga kesucian jiwanya, serta siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain, kategori ilmu agama dan non agama sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali serta stressingnya pada ilmu-ilmu agama saja, hanya akan melahirkan kualitas anak didik yang rendah, munculnya pribadi-pribadi yang pecah. Untuk itu, dalam rangka menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta pribadi-pribadi yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, maka perlu adanya pengintegrasian ilmu-ilmu yang bukan agama dan ilmu-ilmu agama secara menyeluruh. Dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya mengembangkan lagi pendekatan yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam proses belajar dari teosentris menuju teo-antrophosentris. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Kata Kunci: Pendekatan, Belajar, Imam al-Ghazali.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II :KAJIAN PUSTAKA	16
A. Definisi Belajar.....	16
B. Teori-teori Belajar	18
C. Proses dan Tahapan Belajar	22
D. Jenis-jenis Belajar	24
E. Pendekatan dalam Belajar	28
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belaja	31
BAB III :METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Instrumen Penelitian	41

C. Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisa Data	43
BAB IV :PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	46
A. Biografi Imam al-Ghazali	46
1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali	46
2. Karya-karya Imam al-Ghazali	47
3. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali	52
4. Pendidikan dalam Pemikiran Imam al-Ghazali	57
B. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi</i>	61
1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat	61
2. Motivasi dalam Belajar	61
3. Kriteria dalam Memilih Ilmu	62
4. Kriteria dalam Memilih Guru	63
5. Akhlak terhadap Guru	64
6. Perlunya Shalat Tahajjud	64
7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh	66
8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'	68
9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat	68
10. Perlunya Ikhlas	69
11. Perlunya Tawakkal	69
C. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar <i>Perspektif</i> Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi</i>	70

1. Motivasi	70
2. Pendidik	70
3. Kurikulum	71
4. Sikap.....	71
5. Kesucian Hati	72
6. Lingkungan Sosial	73
BAB V :PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	74
A. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi</i>	74
B. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar <i>Perspektif</i> Imam al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi</i>	89
BAB VI :PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat sidang penciptaan manusia berlangsung, di benak para makhluk Allah yang memang telah diciptakan lebih awal, semacam iblis dan malaikat tersimpan tanda tanya dan praduga yang besar, mengapa Allah kemudian menciptakan lagi manusia, yang jelas-jelas hanya akan menambah kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi? Apakah kami ini belum cukup? Allahpun kemudian menjawab dengan singkat dan padat: Aku lebih tahu dari kamu!

Setelah itu, Allah kemudian bertitah kepada semua makhluknya tadi untuk bersujud (baca: sebagai penghormatan) kepada makhluk yang baru saja Allah ciptakan itu, Adam. Dan pada saat itu pula, malaikat mencoba untuk interupsi lagi kepada Allah: Bolehkah saya bertanya satu hal, apa alasan Engkau meninggikan derajat manusia ketimbang kami? Dengan tegas Allah menjawab: Karena mereka (manusia) dibekali dengan ilmu pengetahuan dan akal. Dan dengan pengetahuan dan akal itulah manusia bisa membangun dunianya.

Mendengar itu, semua malaikat langsung bersujud kepada Adam, sementara itu, iblis menolak dengan sebuah argumentasi yang kental dengan rasial: bahwa derajatnya lebih tinggi dari manusia karena dia diciptakan dari api sementara itu, manusia diciptakan dari tanah. Saat itu juga syetan dilaknat sampai

hari kiamat dan diusir oleh Allah dari surga serta dia menyandang predikat sebagai pembangkang atas perintah Allah.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa sejak pertama kali Allah menciptakan makhluk yang bernama manusia, Allah kemudian menegaskan akan keutamaan dari ilmu dan orang yang berilmu ketimbang apa dan siapapun, termasuk para malaikat dan iblis. Malaikat yang kesohor dengan makhluk Allah yang sangat taat dalam melaksanakan perintah-perintahNya, dan ia juga tidak pernah maksiat kepadaNya, ternyata harus mengakui dan bersujud terhadap kecanggihannya makhluk Allah yang bernama manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk¹ (baca: bekal ilmu dan akal) yang kecanggihannya melebihi daripada makhluk-makhluk Allah lainnya.

Jadi, hanya dengan bekal ilmu dan akallah yang membedakan kualitas kemanusiaan, peradaban, masyarakat, dan individu dengan yang lainnya. Dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu pula ibadah seseorang menjadi berarti dan sempurna di sisi Allah. Dan kalau diperhatikan ternyata orang-orang yang menguasai dunia ini adalah terdiri dari golongan orang-orang yang berilmu.

Kecuali itu, ilmu juga merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) h. 598.

bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus: 5).²

Ayat di atas erat sekali kaitannya dengan pentingnya belajar dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan khususnya tentang peredaran matahari, bulan, dan bintang yang merupakan ciptaan Allah, di mana semua ciptaan Allah tersebut sangat berguna bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Allah telah menciptakan matahari bersinar di waktu siang dan rembulan bercahaya di waktu malam serta mengatur kehidupan dengan indah. Matahari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan lain-lain. Adapun bumi berputar mengelilingi matahari kemudian terjadilah pergantian siang dan malam. Kesemuanya itu beredar dalam garis edarnya masing-masing.

² *Ibid.*, h. 209.

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya (baca: belajar untuk memiliki ilmu pengetahuan) untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.³

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad *لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ* mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui (baca: mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses belajar).⁴

Sedangkan keutamaan orang yang berilmu di sisi Allah, bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dlalil al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), jilid 6, h. 98.

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 6, h. 21.

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Mujadilah: 11).⁵

Al-Qur'an surat al-Mujadilah tadi menerangkan tentang keutamaan majlis ilmu (orang yang melakukan aktifitas belajar), keutamaan orang yang beriman, dan keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sehingga wajar dan tidak berlebihan, dan memang seharusnya sebagai seorang muslim untuk menghormati sebuah majlis yang di dalamnya terdapat orang-orang yang aktif mengkaji ilmu pengetahuan. Sebab majlis ilmu, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berilmu memiliki derajat yang khusus di sisi Allah.

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk perintah yang datang dari Allah dan Rasulnya. Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi.⁶

Adapun keistimewaan yang lain dari orang yang berilmu adalah bahwa dia menyandang predikat sebagai pewaris para nabi. Dan sebagaimana telah maklum bersama, bahwa warisan nabi bukan berupa harta yang melimpah atau bahkan pangkat dan kedudukan melainkan berupa ilmu dan agama (baca: al-Qur'an dan

⁵ *Ibid.*, h. 544.

⁶ Ali ash-Shabuny, *Ṣafwat al-Tafāsīr* (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), juz 3, h. 1217.

Hadits). Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut.⁷

Dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang alim (baca: orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya) lebih utama dari pada seorang yang gemar beribadah. Dan Rasul juga menjelaskan bahwa orang yang berilmu (ulama) adalah pewaris para nabi.

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain: berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati, mamahami, meneliti, dan seterusnya. Serupa proses kreatifitas dengan aktualisasi potensi fakir untuk menemukan kebenaran. Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan belajar.

⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulum ad-Din* (Semarang: Menara Kudus, 1979), jilid 1, h. 44.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, affektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.⁸ Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.

Senada dengan di atas, Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek dan latihan.⁹

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan; perubahan itu terjadi karena adanya pengalaman dan latihan, dan karenanya, perubahan yang disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar; belajar erat kaitannya dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman.

⁸ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 43.

⁹ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1991), h. 5.

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122).¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas jelas sekali menunjukkan kepada kita akan kewajiban belajar - dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam dan kemudian mengajarkannya kepada manusia yang lain dengan baik. Orang Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang. Bahwa belajar lebih utama dari berjihad dan berperang di jalan Allah.

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

¹⁰ Depag, *Op. Cit.*, h. 208.

Selanjutnya, banyak hal penting yang menentukan akan keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan dalam belajar merupakan salah satu aspek yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan agar berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Imam al-Ghazali mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hambanya adalah apabila ia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Dan barang siapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah ia mengalami kesedihan yang lama.¹¹ Serta barang siapa yang umurnya lebih dari empat puluh tahun tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar dari amal kebajikannya, maka orang tersebut bersiap-siaplah menuju neraka.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (Surabaya: al-Hidayah, t.t), h. 3.

Dan, parahnya lagi, manusia yang paling menderita siksaan Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.¹²

Mengingat begitu pentingnya pendekatan dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali: Kajian Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*?

¹² *Ibid.*

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendekatan dalam proses belajar.
 - b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualiasi dalam mengabdikan pada agama, negara dan bangsa.

2. Bagi masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya pendekatan dalam proses belajar demi tercapainya maksud dan tujuan dalam menimba ilmu pengetahuan.

3. Bagi pengembangan pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya pendidikan agama dewasa ini

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* Serta pembahasan mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Pendekatan adalah metode untuk mencapai pengertian tentang masalah dalam penelitian.¹³ Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna maksud tujuan yang ditentukan.¹⁴
2. Proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.¹⁵
3. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu yang relatif menetap berkat adanya interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam skripsi ini adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam proses belajar yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā Ayyuhā al-Walad fi Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* guna maksud tujuan yang ditentukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 192.

¹⁴ *Ibid.*, h. 580.

¹⁵ *Ibid.*, h. 703.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan: berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: definisi belajar, teori-teori belajar, proses dan tahapan belajar, jenis-jenis belajar, pendekatan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan pemaparan tentang hasil penelitian yang berisi biografi Imam al-Ghazali, riwayat hidup Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, klasifikasi ilmu perspektif Imam al-Ghazali, pendidikan dalam pemikiran Imam al-Ghazali, pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, yang terdiri dari: arti penting pekerjaan yang bermanfaat, motifasi dalam belajar, kriteria dalam memilih ilmu, kriteria dalam memilih guru, akhlak terhadap guru, perlunya shalat tahajjud, perlunya mengamalkan ilmu yang diperoleh, perlunya sama perkataan dan perbuatan dengan syara', kiat-kiat agar ilmu tidak menjadi musuh pada hari kiamat, perlunya ikhlas, dan perlunya tawakkal, faktor-faktor yang menentukan

keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, yang terdiri dari: motivasi, pendidik, kurikulum, sikap, kesucian hati, dan lingkungan sosial.

Bab kelima merupakan bab tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, yang terdiri dari: arti penting pekerjaan yang bermanfaat, motivasi dalam belajar, kriteria dalam memilih ilmu, kriteria dalam memilih guru, akhlak terhadap guru, perlunya shalat tahajjud, perlunya mengamalkan ilmu yang diperoleh, perlunya sama perkataan dan perbuatan dengan syara', kiat-kiat agar ilmu tidak menjadi musuh pada hari kiamat, perlunya ikhlas, dan perlunya tawakkal, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, yang terdiri dari: motivasi, pendidik, kurikulum, sikap, kesucian hati, dan lingkungan sosial.

Bab keenam merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Belajar

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Dalam perspektif tradisional, belajar dimaknai dengan menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya.¹⁶

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.¹⁷ Dan, tentu saja, perubahan tingkah laku itu berkat adanya pengalaman dan latihan.¹⁸

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Chaplin yaitu, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Belajar juga

¹⁶ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo: C.V. Aneka, 1993), h. 20.

¹⁷ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 21.

merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.¹⁹

Muhaimin dkk., mendefinisikan belajar dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku itu bisa berwujud fisik, atau bisa juga intelektual, atau merupakan sikap yang tidak bisa kelihatan.²⁰

Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.²¹

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.²²

Bertolak dari beberapa definisi di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dan karena itu, perubahan tingkah laku yang

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.60-61.

²⁰ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 44.

²¹ A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 4.

²² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 5.

disebabkan bukan oleh latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai belajar.

B. Teori-teori Belajar

Setidaknya ada tiga kelompok besar teori belajar yang berkembang (dan dikembangkan) pada abad ke-20. Tiga kelompok itu adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik. Dan semua teori belajar itu selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar tertentu. Dengan berkembangnya psikologi dalam dunia pendidikan, maka berbarengan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Disebut teori behaviorisme karena teori ini sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Para pakar psikologi behavioristik berkeyakinan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan. Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon.

Adapun ciri-ciri dari teori behaviorisme, menurut Nana Syaodih adalah: mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, menekankan pembentukan reaksi atas respon, menekankan pentingnya latihan.²³

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 168.

2. Teori Belajar Kognitif

Pada dasarnya, teori ini muncul dilatarbelakangi oleh ketidak puasan terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya tentang belajar: sebagai proses hubungan *stimulus-respons-reinforcement*. Teori ini berkembang sebagai sintesis yang timbul dari perbedaan pandangan mengenai individu yakni aktif-subyektif dengan lawannya pasif-obyektif dalam hubungannya dengan motivasi manusia dan belajar.²⁴ Menurut teori kognitif, individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan.²⁵

Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Teori kognitif lebih menekankan pada peristiwa mental, bahwa tingkah laku manusia senantiasa didasarkan pada pola kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi dan bukan hubungan stimulus respon.

Namun demikian, bukan berarti teori kognitif ini anti terhadap aliran behaviorisme. Perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir.²⁶ Jadi, kaum kognitifis berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung pada wawasan terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situasi tertentu. Wawasan atau proses kejiwaan, dalam teori ini dikenal dengan sebutan *insight*.

²⁴ *Ibid.*, h. 95.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 170.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc. Cit.*

a. Teori Gestalt

Peletak dasar dari teori ini adalah Max Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Teori ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Sardiman, teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian.²⁷ Sehingga dalam kegiatan belajar harus dimulai dari keseluruhan dan kemudian kepada bagian-bagian. Karena itu, menurut Ahmadi, belajar menurut teori ini adalah mengalami, bereaksi, **berbuat, berpikir secara kritis**²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu konsep penting dalam aliran ini adalah tentang *insight* yaitu pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik mengatakan bahwa teori Gestalt sangat menekankan pada *insight* yang kadang-kadang dirumuskan sebagai persepsi yang tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan di dalam keseluruhan situasi.²⁹ Karena itu, kejelasan dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dibanding hukuman dan ganjaran.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 32.

²⁸ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 22.

²⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 50.

b. Teori Medan

Teori ini bertolak dari teori *gestalt* yang mengatakan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar ditentukan oleh faktor internal, mental siswa. Lewin yang mengembangkan teori ini menambahkan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa tetapi merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam individu maupun dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan (medan kognisi).

Dalam medan itu terdapat tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan. Sehingga belajar menurut teori ini adalah berusaha menghilangkan hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Kurikulum sekolah dan segala macam tuntutannya adalah hambatan yang harus diatasi.³⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik adalah suatu aliran psikologi yang tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut Muhaimin, dkk., bahwa para pendukung teori ini berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah ingin mencapai aktualisasi diri.³¹ Artinya, proses belajar akan menjadi berarti manakala

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 171-172.

³¹ Muhaimin, dkk., *Op. Cit.*, h. 41.

diarahkan untuk membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya yaitu untuk mengenalkan dirinya sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Dalam menyoroiti perilaku seseorang, ahli-ahli behaviorial dan humanistik mempunyai pandangan yang sangat berbeda. Wasty mengatakan bahwa perbedaan ini dikenal dengan *freedom of determination issu*. Para behavioris memandang tingkah laku seseorang terikat oleh ligkungannya, sedangkan para humanis tidak terikat oleh ligkungannya.³²

Adapun ciri-ciri dari aliran humanistik, menurut Muhaimin, dkk., adalah: mementingkan manusia sebagai pribadi; kebulatan pribadi; peranan kognitif dan afektif; aktualisasi diri; persepsi subyek; dan mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri; serta mengutamakan pengertian.³³

C. Proses dan Tahapan Belajar

1. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin, sebagaimana

³² Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, h. 136.

³³ Muhaimin, dkk., *Op.Cit.*, h. 42.

dikutip oleh Muhibbin Syah, proses adalah perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.³⁴

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, proses adalah tahapan-tahapan dalam suatu peristiwa pembentukan dan sebagainya; jalannya; bekerjanya; rangkaian kerja acara persidangan (dalam pengadilan).³⁵ Poerwadarminta mengatakan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.³⁶

Dari beberapa definisi tentang proses di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah tahapan-tahapan perubahan perilaku (perilaku kognitif, afektif, dan perilaku psikomotor) yang terjadi pada seseorang dalam belajar.

2. Tahap-tahap dalam Proses Belajar

Disebabkan belajar merupakan kegiatan yang berproses, maka tahapan-tahapan yang terjadi dalam belajar adalah niscaya. Adapun tahapan yang terjadi dalam belajar ibarat mata rantai yang berkaitan antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya, dan begitu seterusnya.

Menurut Jerome S. Bruner, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa menempuh tiga episode

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 113.

³⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 633.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 769.



atau fase, yaitu: fase informasi (tahap penerimaan materi), fase transformasi (tahap pengubahan materi), dan tahap evaluasi (tahap penilaian materi).³⁷

Wittig berpendapat bahwa proses belajar itu selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: *acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi) *storage* (tahap penyimpanan informasi) *retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).³⁸

Bandura memeberikan pemaparan yang sedikit berbeda dengan kedua tokoh di atas. Tahap-tahap belajar menurut Bandura meliputi: perhatian, menyimpan dalam ingatan, reproduksi, dan motivasi.³⁹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa tahapan dalam proses belajar adalah dimulai dengan penerimaan informasi yang kemudian disimpan dalam memori ingatan dan pada gilirannya memori yang tersimpan itu diungkapkan atau diaktifkan kembali sebagai respon dari stimulus yang sedang dihadapi.

D. Jenis-jenis Belajar

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa perubahan -baik intensional, positif, dan efektif, fungsional- merupakan hasil dari sebuah proses dalam

³⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1988), h. 9.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, *Op. Cit.*, h. 114.

³⁹ *Ibid.*, h. 103.

belajar, maka seorang guru harus berusaha mengantarkan anak didiknya dalam belajar pada perubahan-perubahan tersebut.

Selanjutnya, seorang guru juga harus paham betul bahwa kegiatan, materi, dan metode serta perubahan tingkah laku yang diharapkan yang ada dalam proses belajar itu bermacam-macam corak dan sifatnya. Karena itu, guru harus mampu menciptakan proses belajar yang beraneka ragam pula sesuai dengan sifat dan corak yang ada tersebut.

Sesuai dengan kegiatan, materi, dan metode serta perubahan tingkah laku yang diharapkan, maka Muhibbin Syah membagi jenis belajar dalam delapan ragam, yaitu: abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi, dan ragam pengetahuan.⁴⁰ Selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini.

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah tipe belajar yang memakai cara-cara berpikir abstrak. Nana Sudjana mengatakan jenis belajar ini dengan belajar informasi, yaitu belajar lambang, kata, istilah, definisi, peraturan, persamaan, perkalian, pernyataan sifat, dan lain-lain.⁴¹ Tujuan dari tipe belajar abstrak adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang abstrak. Dalam belajar dengan tipe abstrak, akal yang kuat memainkan peranan yang sangat penting.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 113-116.

⁴¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa...*, *Op. Cit.*, h. 12.

2. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan adalah tipe belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Oemar Hamalik menyebut dengan keterampilan sensorimotor.⁴² Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu .

3. Belajar Sosial

Pada dasarnya, belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Sukmadinata mengatakan bahwa belajar sosial adalah belajar memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat, sekolah, atau aturan yang ada di rumah.⁴³ Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah masalah sosial kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Tipe belajar pemecahan masalah adalah belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Dalam kegiatan belajar, individu dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan, baik masalah yang bersifat praktis dalam kehidupan maupun

⁴² Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 47.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, h. 161.

teoretis dalam suatu bidang ilmu.⁴⁴ Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan atau kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan tipe belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

7. Belajar Apresiasi

Adalah tipe belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Loc. Cit.*

kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini menghargai nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

8. Belajar Pengetahuan

belajar pengetahuan adalah ragam belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.

E. Pendekatan dalam Belajar

Selanjutnya, banyak unsur yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan belajar merupakan salah satu unsur yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Dan sebuah kegiatan belajar

dapat dikatakan efektif manakala dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.

Di samping itu, pentingnya pendekatan dalam belajar dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia dan bahkan menjadi berguna serta bermanfaat baik untuk orang yang belajar dan juga untuk orang lain.

Ada beberapa pendekatan dalam proses belajar. Di antara pendekatan-pendekatan dalam proses belajar yang dipandang mewakili yang klasik dan modern itu ialah pendekatan hukum Jost; pendekatan Ballard dan Clanchy; dan pendekatan Biggs.⁴⁵

1. Pendekatan Hukum Jost

Pada prinsipnya, pendekatan belajar dengan menggunakan hukum Jost

didasari oleh pandangan bahwa siswa yang selalu mempraktikkan materi-materi pelajaran akan lebih gampang mengingat kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang ia ketahui. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.⁴⁶

2. Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 127.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, h. 122.

dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan yaitu sikap melestarikan apa yang sudah ada (konserving) dan sikap memperluas (extending).⁴⁷

Siswa yang bersikap konserving pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “reproduktif” (bersifat menghasilkan kembali fakta-fakta informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap extending biasanya menggunakan pendekatan belajar “analitis” (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta-fakta informasi).⁴⁸

Bahkan di antara mereka yang bersikap extending cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.⁴⁹

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk dasar, yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriyah)
Misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
2. Pendekatan *deep* (mendalam)
Siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu gaya

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cit.*, h. 127-128..

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

belajarnya lebih serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

3. Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi pada motif ekstrinsik yang berarti khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setingginya.⁵⁰

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktifitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Secara global, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).⁵¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, menurut Wasty, faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar banyak sekali. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.⁵²

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu: faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar seperti faktor sosial dan non sosial, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar seperti faktor fisiologis dan psikologis.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *Op. Cit.*, h. 130.

⁵² Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, h. 113.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 233.

Senada dengan pendapat Sumadi, M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua macam: internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan instrumental, sedangkan faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis.⁵⁴

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa ada dua jenis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa.

Adapun faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (fisiologis) dan psikologis (rohaniah) serta faktor kematangan fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, dan kondisi alam) dan faktor instrumental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Internal

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang yang mempengaruhi dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa berupa kondidi fisiologis, psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis siswa.

a. Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya dapat melatar belakangi kegiatan siswa dalam belajar. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Begitu juga dengan kondisi

⁵⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 83.

tubuh yang lemah akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kondisi tubuh yang lemah berpengaruh pada kualitas ranah cipta.⁵⁵

Di samping masalah kesehatan tubuh, yang melatar belakangi siswa dalam belajar, fungsi-fungsi jasmani tertentu khususnya panca indera siswa juga sangat mempengaruhi terhadap kemampuan siswa dalam belajar. Panca indera yang dimaksud di sini adalah terutama penglihatan dan pendengaran.

Menurut Suryabrata, sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan diskusi, dan lain-lain.⁵⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.⁵⁷

1) Inteligensi Siswa

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, Op. Cit. h. 132.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 10.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op. Cit., h 132.

baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁸ Ngalim Purwanto mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.⁵⁹

2) Sikap

Muhibbin Syah menegaskan bahwa sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.⁶⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap siswa yang baik terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi berlangsungnya proses belajar. Mustaqim dan Abdul Wahid mengatakan bahwa murid yang benci terhadap gurunya tidak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka pada gurunya tentu akan membantu belajarnya.⁶¹

3) Bakat

Bakat dimaknai dengan potensi seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Oleh karena itu, manakala mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 56.

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Karya, 1988), h. 107.

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan..., Op. Cit.* h. 134.

⁶¹ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 64-65.

yang dimiliki maka hasil belajar yang diperolehnya akan lebih baik dari pada mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

4) Minat

Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang.⁶²

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik.

5) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶³ Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme dalam melakukan segala kegiatan, termasuk belajar.

Sebuah kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan kurang bergairah manakala tidak dibarengi dengan adanya motivasi.

⁶² Slameto, *Op. Cit.*, h. 58-59.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar ...*, *Op. Cit.*, h. 12.

Begitu juga sebaliknya, siswa akan semangat dalam belajar apabila memiliki motivasi yang jelas.

c. Aspek Kematangan Fisiologis dan Psikologis

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁶⁴ Wasty menegaskan bahwa kematangan itu dicapai oleh individu dari proses fisiologinya. Kematangan terjadi akibat perubahan kuantitatif yang dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.⁶⁵

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam aspek fisiologis maupun psikologis sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam proses belajar. Artinya, seseorang tidak akan mungkin mengajari anak bayi yang baru lahir untuk berjalan. Seorang guru juga tidak akan mungkin memberikan pelajaran ilmu filsafat terhadap anak didik yang masih berada pada taraf atau jenjang pendidikan dasar. Hal itu semua disebabkan karena tidak sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan (baca: kematangan) yang ada pada anak didik tersebut.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, h. 119.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, baik faktor lingkungan dan/atau faktor instrumental.

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini adalah kondisi keluarga dan masyarakat yang melingkupi siswa tersebut dalam proses belajar. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama.⁶⁶ Dan dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan secara alami dan kodrati berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁶⁷ Karena itu, kondisi keluarga, baik secara fisik maupun psikologis sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 155.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

Selanjutnya, adalah kondisi masyarakat. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan masyarakat juga menentukan akan keberhasilan siswa dalam belajar. Masyarakat dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti organisasi kemasyarakatan, bentuk kehidupan, serta teman yang diajak bergaul oleh siswa sangat mendukung akan keberhasilan siswa proses belajar.

2) Lingkungan non-Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial di sini adalah lingkungan alami. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Banyak yang mengatakan bahwa belajar pada waktu pagi dan sore hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu yang lain.

b. Faktor Instrumental

Sedangkan faktor instrumental terdiri dari hard ware instrumental (seperti gedung sekolah, dan alat-alat praktikum) dan soft ware instrumental (seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar).

1) Hard Ware Instrumental

Perangkat keras seperti gedung sekolah dan alat-alat praktikum yang dipergunakan oleh siswa akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan dalam menampung siswa

akan berakibat buruk pada siswa. Para siswa tidak akan bisa belajar dengan enak dan nyaman. Begitu juga dengan fasilitas berupa alat-alat praktikum ikut mendukung terhadap belajar siswa.

2) Soft Ware Instrumental

Adapun perangkat lunak yang dapat mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya adalah kurikulum, tenaga pendidik, dan pedoman belajar. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh jelek pada perkembangan siswa dalam belajar. Sedangkan kurikulum yang baik, akan berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa dalam belajar.

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya juga, adalah pedoman sekolah. Pedoman sekolah yang bagus akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Demikian juga apabila pedoman sekolah itu tidak baik akan menyebabkan terhambatnya siswa dalam proses belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸

Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁹

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā*

⁶⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 3.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 310.

al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* karya Imam Ghazali yang mengkaji secara khusus tentang pendekatan dalam proses belajar serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷⁰

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* h. 121.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁷¹

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* karya Imam al-Ghazali yang terkait dengan pendekatan dalam proses belajar, dan juga kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas terutama jilid satu.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, pendekatan dalam proses belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*, menjadi sumber data skunder. Seperti, *Ta'līm al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* karya Syaikh Imam Burhanuddin al-

⁷¹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), h. 82.

Zarnuji, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* karya Muhibbin Syah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁷²

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.206.

seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁷³

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.⁷⁴

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁷⁵

⁷³ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), h. 13.

⁷⁴ Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 16-17.

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 42.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁷⁶

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

⁷⁶ *Ibid.*

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Imam al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H. Bertepatan dengan 1059 M. Di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan, dan wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. Bertepatan dengan 1 Desember 1111 M.⁷⁷

Al-Ghazali memulai pendidikannya di wilayah kelahirannya, Thus dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan yang pada waktu itu kedus kots tersebut terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali barguru kepada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al Juwaini, seorang ulama yang bermadzhab syafi'i yang pada saat itu menjadi guru besar di Nisyfur,⁷⁸

Diantara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali dikota tersebut adalah teologi, hukun Islam, filsafat, logika, sufisme,deam ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yanag dipelajari inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan

⁷⁷ Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978). Cet, ke-2, h. 43

⁷⁸ Ibid, h. 41

ilmiahnya dikemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisnya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁷⁹

Pada akhir perjalanan intelektualnya, tasawufiah yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu diri al-Ghazali. Dalam Tasawufiah ia memperoleh keyakinan yang dicari-carinya. Pengetahuan mistiklah, cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya. Itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali.⁸⁰

2. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Adalah sebuah keistimewaan yang besar dan luar biasa dari diri Imam al-Ghazali bahwa beliau merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di dalam setiap masa hidupnya Imam al-Ghazali terus menerus menulis. Sehingga ratusan kitab telah keluar sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh sebagian umat Islam.

Namun demikian, karena keluasan ilmu yang dimiliki oleh beliau, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga dia merupakan orang ahlinya mengausai yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.

⁷⁹ Ibid, h. 43

⁸⁰ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1, h, 211

Adapun kitab-kitab Imam al-Ghazali yang paling terkenal Kitab yang dikarangnya, antara lain:

a. Dalam bidang Filsafat dan ilmu Kalam , yang meliputi:

1. مقاصد الفلاسفة , Maqashid al-Falasifah (Tujuan Para Filosof).
2. تهافت الفلاسفة , Tahafut al-Falaasifah (Kerancauan Para Filosof).
3. الإقتصاد في الإتيقاد , Al-Iqtishad fii al-I'tiqad (Moderasi Dalam Aqidah).
4. المنقيض من الضلال , Al-Munqid min al-Dhalal (Pembebas Dari Kesesatan).
5. المقاصد الأثني في معاني أسماء الله الحسني , Al-Maqaashidul Atsna Fii Ma'ani Asma'illah Al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Alaah Yang Hasan).
6. فيصل التفرقة بين الإسلام والزندقة , Faishalut Tafriqah bainal Islam Wa Al-Zindiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).
7. القصص المستقيم , Al-Qishasul Mustaqiem (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
8. المستظهري , Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan).
9. حجة الحق , Hujjatu al-Haaq (Argumen yang Benar).
10. مفلس الخلاف في أصول الدين , Muflisu al-Khilaf Fii Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin).
11. المنتحال في علم الجدال , Al-Muntahal Fii 'Ilmi al-Jidal (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi).

12. المضمون بن علي غير أهله , Al-Madhnuun bin ‘Alaa Ghairi Ahlihi (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya).

13. محك النظر , Mahkun Nadlar (Metodologika).

14. أسرار علم الدي , Asraar ‘Ilmiddin (Rahasia Ilmu Agama).

15. الأربعين في أصول الدين , Al-Arba’in Fii Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin)

16. إجماع الأوام عن علم الكلام , Ijjamul Awwam ‘an ‘Ilmi al-Kalam (Mengahalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam).

17. القول الجميل في الرد علي غير الإنجيل , Al-Qaulu al-Jamil Fii al-Raddi ala Man Ghayaral Injil (Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang mengubah Injil).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. مئير العلم , Mi'yarul 'Ilmi (Timbangan Ilmu).

19. الإنتصار , Al- Intishar (Rahasia-rahasia Alam).

20. إسبة النظر , Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika).

b. Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, yang meliputi:

1. البسيط , Al-Basith (Pembahasan yang Mendalam).

2. الوصيط , Al-Washith (Perantara).

3. الوجيز , Al-Wajiz (Surat-surat Wasiat).

4. خلاصة المختصار , Khulashatul Mukhtashar (Intisari Ringkasan Karangan).

5. المستشفاء , Al-Mustasyfaa' (Pilihan).

6. المنخول Al-Mankhul (Adat Kebiasaan).

7. شفاء الأكليل في القياس و التأليل, Syifaa'Undang-Undang al-'Aliil Fii Qiyas wa al-Ta'liil (Penyembah yang Baik Dalam Qiyas dan Ta'liil).
8. الذريعة إلى مكارم الشريعة, Al-Dzarii'ah ilaa Makarimi al-Syari'ah (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).

c. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasauf, yang meliputi:

1. إحياء علوم الدين , Ihya' Uluumu al-Diin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
2. ميزان العمل, Miizaanu al-Amal (Timbangan Amal).
3. كيمياء السعادة, Kimiyaa'u al-Sa'aadah (Kimia Kebahagiaan).
4. مشكاة الأنوار, Misykatu al-Anwar (Relung-relung Cahaya).
5. منهج العابدين, Minhaju al-Aabidin (Pedoman Beribadah).
6. الضرر الفخرة في كشف علوم الأخرة, Al-Dhararu al-Fakhirah Fii Kasyfi Ulumi al-Akhirah (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat).
7. اللين في وحدة, Al-Layinu Fii Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan).
8. القرية إلى الله عز و جل, Al-Qurbah ilaa Allahi Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah).
9. أخلاق الأبرار و النجاة من الأسرار, Akhlaq al-Abraar wa Al-Najat Min al-Asraar (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan Dari Keburukan).

10. بداية الهداية وتحذيب النفس بالأداب الشرعية, *Bidayatul Hidayah wa Tahzib An-Nafsi bi Al-Adab Asy-Syar'iyah*), telah dicetak berulang kali di Kairo, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Ozford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan sejarah dengan nama Maraqy al-Ubudiyyah. (Permulaan Mencapai Petunjuk).
11. المبادي و الغية , *Al-Mabadii wa al-Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan).
12. تلبس إبليس , *Talbis al-Ibliis* (Tipu Daya Iblis).
13. نصيحة الملك , *Nashihat al-Mulk* (Nasihat untuk Raja-raja).
14. العلوم اللدنية , *Al-'Ulum al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni)
15. الرسالة القدسية , *Al-Risaalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci).
16. المآخذ , *Al-Ma'khaadz* (Tempat Pengambilan).
17. العملي , *Al-'Amali* (Kemuliaan).
18. أيها الولد

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

d. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:

1. ياقوت التأويل في تفسير التنزيل, *Yaaquutu al-Ta'wil Fii Tafsiiri al-Tanziil* (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.
2. جواهر القرآن , *Jawaahir al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Demikian sebagian karya dari Imam Ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini berarti Imam Ghazali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman bagi manusia.

3. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu dalam beberapa kelompok yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu macam dengan yang lain. Di samping itu, macam-macam ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali tersebut dapat memberikan nilai-nilai sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan bagi pelajar.

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said, Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Dari segi pertama, ilmu dibagi menjadi ilmu *hissiyah*, ilmu *aqliyah*, dan ilmu *ladunni*.⁸¹

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.⁸²

⁸¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 140.

⁸² Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, h. 126-127.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.

Indikasi dari ilmu yang tercela, sebagaimana dikutip oleh Hasan Sulaiman adalah ada tiga:

Pertama, ilmu-ilmu ini kadang kala dapat menimbulkan mudarat pada pemiliknya atau orang lain, seperti ilmu sihir, guna-guna yang bertujuan mencelakakan orang lain. Ilmu sihir seringkali mencoba memisahkan antara sesama manusia yang akrab atau saling mencintai, menebarkan rasa untuk membengkitkan kejahatan, bukan untuk menimbulkan kebaikan.

Kedua, kadangkala ilmu itu merusak pemiliknya, seperti ilmu nujum, yang oleh Imam al-Ghazali dibagi ke dalam dua kelompok; ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (*hisab*) atau falak yang menurut pandangan Imam al-Ghazali tidak tercela. Berikutnya ilmu nujum *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Kata Imam al-Ghazali, ilmu nujum jenis ini tercela oleh syara' sebab bisa jadi ia membuat manusia menjadi ragu pada Allah, lalu ia menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit atau

falak dengan berpedoman pada keyakinan langsung atau melalui studi tentang bintang-bintang, kemudian pas pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada yang ditentukannya sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub akan kemampuan tukang nujum itu. Ia karenanya akan percaya dengan ucapan tukang nujum. Kesempatan ini, bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nujum untuk mengakaui diri sebagai nabi, memperluas pengaruhnya di tengah-tengah umat, menunggangi mereka untuk melayani kepentingan-kepentingannya yang biasanya cenderung tidak baik, sehingga membuat kekacauan dan kearifan meluas ke mana-mana.

Ketiga, ada kalanya menyelami sebagian ilmu itu tidak membawa manfaat, karena ilmu itu dimaksudkan tidak terpuji. Ada kalanya pula mempelajari ilmu seperti itu mengandung suatu bentuk kekufuran kepada Allah. Contoh ilmu untuk tersebut, kata Imam al-Ghazali, adalah mempelajari bagian-bagian rumit dari suatu ilmu sebelum memahami bagian-bagiannya yang jelas, atau seperti mempelajari rahasia-rahasia ilahiyat, bagian dari ilmu filsafat, seperti ilmu metafisika.⁸³

Jadi, dalam perspektif Imam al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai. Ilmu

pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna.

Dan karena itu, selanjutnya melihat ilmu dalam perspektif nilai dan membaginya dalam dua kelompok.

Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*farḍlu 'ain*) dan ilmu yang *farḍlu kifayah* dalam arti tidak wajib diketahui oleh segenap orang Islam, tetapi harus ada di antara orang Islam yang mempelajarinya.

⁸³ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, terj., Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 21.

Ilmu yang tergolong *fardlu 'ain* adalah ilmu agama dan macam-macamnya dengan memulai kitab-kitab Allah kemudian diikuti pokok-pokok ibadah seperti masalah shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Sedangkan ilmu yang tergolong *fardlu kifayah* menurut Imam Ghazali adalah:

Segala ilmu yang digunakan untuk tegaknya perkara-perkara dunia seperti ilmu kedokteran. Karena hal itu merupakan hajat yang pokok bagi kesehatan badan. Ilmu hitung karena itu penting dalam mu'amalat, pembagian wasiat, warisan dan lain-lain. Apabila negara tidak ada orang yang menegakkannya maka berdosalah seluruh warga negara, bila salah seorang menegakkannya maka dapat mencukupi dan gugurlah kewajiban yang lain.⁸⁴

Adapun ilmu seperti tani, tenun, politik, dan kerja membekam serta kerja menjahit atau keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat merupakan jenis ilmu yang tergolong pada *fardlu kifayah*.⁸⁵ Adapun mendalami ilmu hitung dan kedokteran dan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, tidak merupakan fardlu, tetapi utama, selanjutnya Imam al-Ghazali berkata, adapun yang terhitung utama namun tidak fardlu adalah mendalami ilmu hitung secara mendetail dan hakikat kedokteran, dan lain-lain yang tidak dihajatkan, akan tetapi berfaedah menambah kemampuan di dalam kadar yang dibutuhkan.⁸⁶

Selanjutnya Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan spesialisasi menjadi dua bidang⁸⁷, yaitu: ilmu syari'ah dan ilmu yang bukan

⁸⁴ Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 84.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 84.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 85.

⁸⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Op. Cit.*, h. 142-143.

syari'ah. Adapun ilmu syari'ah semuanya terpuji, dan ia membaginya dalam empat bagian, yaitu ushul, furu' muqaddamat, dan mutammimat.

Ilmu ushul terbagi dalam empat bidang ilmu, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma' ummah, dan atsar sahabat. Ilmu furu' yaitu ilmu fiqih, akhlak, dan hal ihwal hati. Ilmu muqaddamat terdiri dari ilmu bahasa dan nahwu yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji ilmu ushul.⁸⁸

Ilmu mutammimat yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an seperti ilmu tajwid, tafsir yang berkaitan dengan arti, nasikh mansukh, 'am dan khas, dan dhahir dan cara untuk mempergunakannya, ilmu yang mengkaji tentang khabar-khabar dan sejarah kehidupan sahabat.⁸⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ilmu yang bukan syari'ah, Imam al-Ghazali membaginya dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji; ilmu mubahah; dan ilmu madzmumah. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dalam penghidupan atau dalam pergaulannya. Seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu keterampilan.

Ilmu-ilmu mubah yaitu ilmu-ilmu kebudayaan seperti sejarah, sastra dan sya'ir-sya'ir yang tidak ada kelemahan di dalamnya seperti ilmu yang mendorong pada keutamaan dan akhlak yang suci.

⁸⁸ Imam al-Ghazali, *Loc. Cit.*

⁸⁹ *Ibid.*, h. 86.

Ilmu-ilmu yang tercela yaitu ilmu yang merugikan dirinya dan merugikan orang lain apabila mempelajari dan mempraktikkannya seperti ilmu sihir, azimat dan permainan sulap, dan sebagian dari ilmu filsafat.

4. Pendidikan dalam Pemikiran Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Selain itu, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Imam al-Ghazali memiliki pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata tetapi juga keimanan, sosial, jasmaniah, dan sebagainya.⁹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan yang sarat dengan nuansa sufistik itu bisa dilihat dari konsepsi dia mengenai tujuan, pendidik, anak didik, dan kurikulum pendidikan.

Imam al-Ghazali mempunyai pandangan yang berbeda dengan para ahli pendidikan yang lain mengenai tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang.⁹¹

Samsul Nizar mengatakan bahwa,

⁹⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 235.

⁹¹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 162.

Pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu: tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah; tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik; tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹²

Menurut Imam al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.⁹³ Sedangkan seorang pendidik menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh al-Jumbulati dituntut untuk memiliki sifat-sifat keutamaan antara lain:

Guru harus mencintai muridnya, tidak boleh mencari bayaran, guru harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat, guru harus memberikan contoh yang baik, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didiknya, guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya, dan guru harus mempelajari keadaan psikologis murid-muridnya.⁹⁴

Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai murid, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah murid harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan murid lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang

⁹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

⁹³ *Ibid.*, h 88.

⁹⁴ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Op. Cit.*, h. 137-143.

dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat.⁹⁵

Nizar mengungkapkan tugas dan kewajiban yang yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekati diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memperioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, memsejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.⁹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, kurikulum yang dikehendaki Imam al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali dibagi dalam dua bagian besar: ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Ilmu sebagai obyek memiliki tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Dari ketiga ilmu ini kemudian Imam al-Ghazali

⁹⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 165-166.

⁹⁶ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 89-90.

membagi lagi dalam dua kelompok: ilmu yang *fardlu 'ain* dan ilmu yang *fardlu kifayah*.

Menurut Mursi, sebagaimana dikutip Nizar, dari beberapa macam ilmu yang telah disebutkan tadi, Imam al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

- a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, hadits dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat..⁹⁷

Jadi, kurikulum yang menjadi titik perhatian Imam al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Jika diamati, corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali akan tampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang ia gandrungi. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Namun demikian, pendidikan yang coba diformulasikan oleh Imam al-Ghazali merupakan konsep yang ia kembangkan dari sebuah dialektika dengan zaman yang dihadapinya pada waktu itu. Konsep tersebut jika diaplikasikan di masa sekarang memerlukan sebuah penyempurnaan. Seperti posisi guru yang

⁹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 167.

menurut Imam al-Ghazali merupakan sentral dalam pendidikan. Pada zaman sekarang guru dilihat sebagai fasilitator saja.

B. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab

Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Mengenai pentingnya pekerjaan (termasuk juga belajar dan mencari ilmu) yang bermanfaat, Imam al-Ghazali berkata:

Nak, ada sebuah nasihat yang dipakai Rasulullah untuk menasihati umatnya. Beliau bersabda: "Tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dan barangsiapa yang menghabiskan umurnya tanpa dipergunakan untuk beribadah kepada Allah, maka pantaslah orang tersebut akan menyesal sepanjang waktu. Dan barangsiapa yang melewati usia empat puluh tahun, namun kebaikan amalnya tidak mendominasi kejelekan amalnya, maka bersiaplah ia untuk masuk ke dalam Neraka. Dalam nasihat ini, ada bekal yang cukup bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan."⁹⁸

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi seseorang dalam belajar, menurut Imam al-Ghazali, sebagai berikut:

Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan nuntut mengulang-nulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan

⁹⁸ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), h. 3.

untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut:

Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah sia-sia

Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selainMu adalah kebatilan

Nak, hiduplah sesukamu *toh* kamu akan mati juga. Cintailah orang sesukamu sebab kamu *toh* akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya kamu akan menuai ganjarannya.

Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, sya'ir, astrologi, 'arud, *naḥwu*, dan ilmu *sharf*, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung. Aku pernah melihat dalam kitab Injil sebuah ungkapan Isa As.: "Sejak mayat diletakkan di atas peti jenazah hingga diletakkan di bibir kubur, Allah melontarkan empat puluh pertanyaan dengan segala keagungannya. Sungguh, pertanyaan pertama yang Dia ajukan adalah: 'HambaKu, telah kau sucikan pandangan makhluk bertahun-tahun, tapi mengapa tak kau sucikan pandanganKu sesaatpun, padahal setiap hari Aku melihat ke kedalam hatimu. Mengapa kau berbuat demi selainKu padahal engkau bergelimang dengan kebajikanmu, atau engkau tuli dan tak mendengar!'"⁹⁹

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

Adapun kriteria ilmu yang harus dipelajari oleh seorang siswa dalam perspektif Imam al-Ghazali adalah:

Ketahuiilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.¹⁰⁰ Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuiilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah Sang Legislator dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju *gashab* meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa.¹⁰¹

⁹⁹ *Ibid.*, h. 6.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 7.

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 9.

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang karakteristik seorang pendidik. Menurutnya,

Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyingi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambanya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

Adapun syarat kualitatif yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar (alim), namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru itu antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyāḍah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa.

Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti telah disebutkan tadi merupakan cahaya dari cahaya-cahaya Nabi Saw. yang pantas untuk diteladani. Namun demikian, seorang guru yang berkualifikasi yang demikian itu sangat langka dan lebih jarang dari belerang merah. Hanya orang yang beruntung saja yang bisa menemukan guru sekaliber yang kami sebutkan tadi.¹⁰²

¹⁰² *Ibid.*, h. 13-14.

5. Akhlak terhadap Guru

Sejalan dengan karakteristik guru yang telah disebutkan di atas, maka seorang murid harus menghormati guru tersebut baik secara lahir maupun batin.

Lebih lanjut Imam al-Ghazali berkata:

Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin. Selain itu, murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan. Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memprioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan.¹⁰³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Selain itu, Imam al-Ghazali menyarankan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu agar jangan meninggalkan shalat tahajjud. Lebih lanjut ia berkata:

Alkisah sekelompok sahabat melaporkan tentang Abdullah bin Umar pada Rasulullah Saw. tentang keluasan ilmunya, maka Rasulullah berkata pada mereka, *“Sebaik-baik orang adalah dia seandainya dia juga rajin shalat malam.”* Dalam kesempatan lain Rasulullah pernah bersabda menasihati seorang sahabat, *“Hai fulan, jangan kau banyak tidur di waktu malam hari, sebab banyak tidur malam membiarkannya menjadi faqir di hari kiamat.”*

Anakku, firman Allah yang berbunyi,

¹⁰³ *Ibid.*, h. 14-15.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

”Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahjudlah kamu” (Q.S. al-Isra’: 79),¹⁰⁴ adalah instruksi.

Lalu firman Allah yang berbunyi,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (pada Allah)” (Q.S. al-Dzariyat: 18),¹⁰⁵ adalah kesyukuran.

Dan firman Allah yang berbunyi,

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Dan mereka yang memohon ampun di waktu sahur” (Q.S. Ali Imran: 17),¹⁰⁶ adalah dzikir.

Rasulullah bersabda: “Tiga suara yang disukai Allah Swt. adalah kokok ayam saat fajar menyingsing, lantunan orang yang membaca al-Qur’an, dan suara orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur (sepertiga malam yang akhir).”

Sufyan al-Tsaury menuturkan: “Sesungguhnya Allah menciptakan angin sahur yang membawa dzikir dan istighfar ke pangkuan Sang Maha Penguasa lagi Maha Agung.” Tuturnya juga: “Pada permulaan malam si Juru Panggil mengumandangkan panggilan dari bawah ‘Arsy: Ingat-ingat! Bangunlah para hamba ahli ibadah, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat sebagaimana kehendak Allah. Lalu pada pertengahan malam, Sang Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah para hamba yang taat dan ahli shalat, maka merekapun bangun dan melaksanakan shalat. Maka ketika waktu sahur menjelang, Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah para peminta ampunan, maka merekapun bangun dan beristighfar memohon ampunan. Dan jika fajar menyingsing, Juru Panggil itu mengumandangkan panggilan: Ingat-ingat, bangunlah orang-orang yang lalai, maka merekapun bangun dari ranjang mereka seperti orang mati yang bangkit dari kuburnya.”

Anakku, diriwayatkan dalam wasiat-wasiat Lukman al-Hakim pada anaknya, beliau berpesan: Anakku, jangan sampai ayam itu lebih cerdas darimu ketika ia berkokok di waktu sahur dan engkau masih pulas tertidur.

Sungguh tepat dan bagus orang yang menyenandungkan sya’ir:

Kawanan merpati di dahan berkicauan di garba malam

Sementara aku di sini malah tertidur

¹⁰⁴ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) h. 291.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 522.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 53

Demi rumah Allah

Aku telah berdusta jika mengatakan sebaga perindu Allah

Kala merpati-merpati itu selalu mendahuluiku menangis

Aku pikir aku ini seorang pecinta berat Tuhanku

Namun aku tidak menangis

*Sementara merpati-merpati itu menangis.*¹⁰⁷

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengharuskan seorang yang belajar juga untuk mengamalkan terhadap ilmu yang telah diperolehnya. Ia berkata:

Anakku, ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.¹⁰⁸ Yakinlah ilmu *an sich* tidak akan bermanfaat apa-apa. Perumpamaannya seperti seorang laki-laki yang memiliki sepuluh pedang model India serta senjata-senjata lainnya yang sedang berada di tengah belantara hutan. Ia termasuk laki-laki pemberani dan ahli perang. Tiba-tiba muncul di hadapannya seekor singa besar yang sangat menakutkan. Coba bagaimana menurutmu?! Bisakah segala macam senjata itu mengusir singa tersebut dari hadapannya tanpa ia hunus dan menyabetkannya? Sudah jelas bahwa singa itu tidak akan lari kecuali jika orang tersebut memainkan pedang tersebut dan menghunjamkannya. Ini seperti seorang yang membaca dan mempelajari seratus ribu macam masalah keilmuan, namun tidak mengamalkannya satupun padahal masalah-masalah itu tidak akan bermanfaat apa-apa kecuali jika ia mengaktualisasikannya. Seandainya kamu belajar selama seratus tahun dan telah kamu kaji seribu buku, kamu tetap tidak akan mendapatkan belas kasih Allah kecuali dengan mengaktualisasikannya. Allah berfirman,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. an-Najm: 39).¹⁰⁹ Lalu firman Allah juga,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh” (Q.S. al-Kahfi: 110).¹¹⁰

¹⁰⁷ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, Op. Cit., h. 8-9.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 7.

¹⁰⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 528.

¹¹⁰ *Ibid.*, h 305.

جَزَاءَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan” (Q.S. at-Taubah: 82).¹¹¹

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا. خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya” (Q.S. al-Kahfi: 107-108).¹¹² Juga firman Allah,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh.” (Q.S. al-Furqan: 70).¹¹³

Dan merujuk kepada hadits “Islam dibangun di atas lima: kesaksian bahwa tiada tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, pelaksanaan shalat, pembayaran zakat, puasa ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu”. Iman merupakan apresiasi lisan, justifikasi surga, dan aktualisasi rukun.¹¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Janganlah kamu mempunyai keyakinan seperti seorang filsuf yang menganggap dan mengklaim diri bahwa ilmu yang telah ia pelajari akan menjadi kunci keselamatan baginya tanpa harus bersusah payah mengamalkannya. Maha suci Allah dari ketidak tahuan masalah ini. Jika seseorang mengkaji ilmu, lalu ia tidak mengamalkannya, maka pasal-pasal hukuman akan lebih kuat menjeratnya. Rasulullah berdsabda: “Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak Allah berikan manfaat keilmuannya baginya.”

Alkisah al-Junayd –semoga Allah mensucikan batinnya- pernah dimimpikan (oleh muridnya) setelah kematiannya, maka ditanyakanlah padanya, “Apa kabar wahai Abu al-Qasim (al-Junayd)?” dia menjawab: “Busuklah ungkapan-ungkapan seperti itu. Binasalah isyarat-isyarat semacam ini. Tidak ada yang bermanfaat bagi kita kecuali rakaat-rakaat kecil yang kita kerjakan di tengah malam.”¹¹⁵

¹¹¹ *Ibid.*, h 201.

¹¹² *Ibid.*, h 305.

¹¹³ *Ibid.*, h 367.

¹¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, *Op. Cit.*, h. 3-4.

¹¹⁵ *Ibid.* h. 3.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'

Kemudian, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa apa yang diucapkan dan dikatakan oleh orang yang belajar harus sesuai dengan syari'at. Ia berkata:

Anakku, ucapan dan tindakanmu harus sesuai dengan syari'at sebab ilmu dan amal tanpa acuan syari'at adalah sesat. Jangan sekali-kali kamu tertipu dengan kesesatan dan bencana besar sufisme, sebab untuk meniti jalan ini diperlukan mujahadah, memotong kesenangan jiwa, dan membunuh hawa nafsu dengan pedang *riyāḍah*, bukan dengan kemalangan dan kesia-siaan. Ketahuilah, sesungguhnya lidah yang lancang dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan. Jika tidak kamu bunuh nafsumu dengan keseriusan mujahadah, maka hatimu tidak akan bisa hidup dengan diterangi cahaya-cahaya ma'rifat.¹¹⁶

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang Dimiliki Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada delapan macam kiat yang harus diperhatikan oleh orang yang belajar,

menurut Imam al-Ghazali, agar ilmu yang diperolehnya tidak menajadi musuh pada hari kiamat. Selanjutnya, ia berkata:

Anakku, aku nasihati kamu dengan delapan hal yang jika kamu terima niscaya ilmumu tidak akan menjadi musuhmu pada hari kiamat kelak. Laksanakan empat perkara dan tinggalkan empat perkara lainnya. Adapun hal-hal yang harus kamu tinggalkan adalah:

Larangan pertama, sebisa mungkin untuk tidak berdebat tentang suatu masalah dengan seseorang karena efek dosanya lebih besar dari eksekse manfaatnya. Debat adalah sumber segala akhlak tercela seperti *riyā'*, iri, sombong, dengki, permusuhan, tinggi hati, dan sebagainya. Memang, jika kamu terlibat masalah dengan orang lain atau kaum dan kamu ingin menunjukkan yang benar sehingga kebenaran itu tidak disia-siakan dan dikesampingkan, kamu boleh mem bahasny a

Larangan kedua yang harus ditinggalkan adalah tidak boleh menjadi juru *mau'izah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya. Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 9.

Larangan ketiga yang harus ditinggalkan adalah jangan bergaul dengan kalangan eksekutif dan lingkungan istana dan jangan pula memperhatikan mereka, sebab memperdulikan, bergaul dan masuk dalam lingkungan mereka adalah petaka besar.

Larangan keempat, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal. Sebab ketamakan mereka telah merusak agama.

Adapun empat perkatra yang harus diaktualisasikan dan dikerjakan adalah antara lain: *pertama*, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya.

Kedua, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri.

Ketiga, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja. Dan yang ke *empat*, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahuan.¹¹⁷

10. Perlunya Ikhlas

Seorang yang belajar dan menuntut ilmu juga harus ikhlas. Menurut

Imam al-Ghazali, ikhlas adalah,

Ketahuilah ikhlas adalah kamu menempatkan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat *riyā'* adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.¹¹⁸

11. Perlunya Tawakkal

Seorang murid juga harus memiliki sifat tawakkal dalam belajar dan menuntut ilmu. Tawakkal, menurut Imam al-Ghazali adalah,

Kamu bertanya tentang tawakkal, tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 16-23.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 15-16.

ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.¹¹⁹

C. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar

Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad ft Naṣṭhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*.

1. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam al-Ghazali dalam ungkapannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung.¹²⁰

2. Pendidik

Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan berdampak baik bagi perkembangan siswa dalam belajar. Untuk itu, guru yang diingini oleh Imam al-Ghazali adalah:

Pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Adapun syarat kualitatif yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, h. 6.

(alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyāḍah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.¹²¹

3. Kurikulum

Begitu juga dengan kurikulum merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Kurikulum yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah kurikulum yang mampu menjadikan anak didik untuk taat beribadah kepada Allah, sesuai dengan perkataannya:

Ketahuiilah! Sesungguhnya ilmu yang hari ini (baca: di dunia) tidak menjauhkanmu dari perbuatan maksiat dan tidak membawamu untuk taat kepada Allah, kelak (di akhirat) ilmu itu tidak akan menjauhkanmu juga dari api neraka jahannam.¹²² Anakku, inti dari ilmu adalah ketika kamu mengetahui apa itu taat dan ibadah. Ketahuilah! Ketaatan dan ibadah adalah mengikuti Allah Sang Legislator dalam hal perintah dan larangan, dengan ucapan sekaligus tindakan. Artinya apa yang kamu ucapkan, lakukan, dan apa yang kamu tinggalkan haruslah dalam koridor menuruti syari'ah. Maka seandainya kamu berpuasa pada hari raya 'ied dan hari-hari tasyriq maka kamu telah bermaksiat. Begitu juga apabila kamu shalat dengan memakai baju *gasab* meski untuk kepentingan ibadah sekalipun, maka kamu telah berdosa.¹²³

4. Sikap

Sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa

¹²¹ *Ibid.*, h. 13-14.

¹²² *Ibid.*, h. 7.

¹²³ *Ibid.*, h. 9.

dalam belajar. Karena itu, Imam al-Ghazali menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir. Sesuai dengan ungkapannya:

Dan siapa saja yang menjumpai seorang guru dengan kriteria sebagaimana telah disebutkan di atas, maka ia harus menghormatinya lahir dan batin.

Aktualisasi dari penghormatan lahiriyah, misalnya dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu shalat, itupun jika sudah selesai harus cepat mengangkatnya, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya.

Sedangkan aktualisasi penghormatan batiniyah dengan tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit, jika memang tidak mampu berbuat yang demikian, ia sebaiknya tidak berinteraksi dengan guru tersebut sehingga ia rasa mampu menerimanya secara lahir dan batin.¹²⁴

5. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu. Sesuai dengan ungkapannya:

Ketahuilah ikhlas adalah kamu menempatkan segenap amalan hanya demi Allah semata, dengan mengabaikan segala pujian manusia. Dan pujian manusia itu kemudian melahirkan sifat *riyā'*. Maka cara menghindari dari sifat *riyā'* adalah dengan melihat mereka yang memuji sebagai sekedar mengolok-olok atau memandang mereka sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, jika orang yang memuji itu dianggap memiliki kekuasaan dan kehendak, maka seseorang tidak akan terhindar dari sifat *riyā'*.¹²⁵

Kamu bertanya tentang tawakkal, tawakkal adalah meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah

¹²⁴ *Ibid.*, h. 14-15.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 15-16.

ditakdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.¹²⁶ Dan dalam segala kondisi, ia harus lebih memprioritaskan kefakiran diri daripada kekayaan.¹²⁷

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan perkataannya: seorang murid juga harus menjaga diri dari berteman dengan rekan yang tidak baik tingkah lakunya demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.¹²⁸

¹²⁶ *Ibid.* h. 15

¹²⁷ *Ibid.*, h. 14-15.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 14-15.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*

1. Arti Penting Pekerjaan yang Bermanfaat

Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya, yang dipakai Rasul untuk menasihati umatnya, terhadap orang yang belajar dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut dengan ucapan yang cukup singkat dan padat dan mengesankan: tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah apabila hamba itu sibuk dengan mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan bagi seseorang, utamanya penuntut ilmu agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, agar jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya. Sebab apabila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Padahal tugas hidup manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja-kerja sosial (baca: amal saleh). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu.” (Q.S al-Dzariyat: 56)¹²⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa garis perbedaan mengenai makna penting belajar yang dijalani dengan proses yang benar menurut Imam al-Ghazali dan Barat. Dalam perspektif Barat, arti penting belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negative dari hasil belajar.¹³⁰ Sedangkan arti penting belajar menurut Imam al-Ghazali adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan sekaligus agar umur yang dilaluinya tidak menjadi sia-sia. Jadi, jelaslah bahwa pentingnya belajar menurut Imam al-Ghazali adalah diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Motivasi dalam Belajar

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹³¹ Motivasi merupakan dasar pokok dalam segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka menghidupkan syari'at Nabi Saw., dan menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, meraih harta benda, memperoleh jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat.

¹²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004) h. 524.

¹³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 95.

¹³¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 12.

Paling tidak ada lima poin yang perlu penulis kemukakan di sini terkait dengan motivasi belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali.

Pertama, dalam konteks ini, Imam al-Ghazali memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif (berupa tunduknya nafsu pada kebaikan) dan juga kecakapan psikomotorik (dalam rangka menghidupkan syari'ah Nabi). Jadi, kecakapan yang diperoleh sebagai hasil dari proses belajar, bagi Imam al-Ghazali, hanya menyangkut kecakapan afektif dan psikomotorik. Sedangkan aspek kognitif sama sekali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal itu berbeda dengan perspektif Barat. Barat memaknai belajar dengan perubahan tingkah laku atau kecakapan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³² Di samping itu, perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian belajar dalam persepektif Barat dengan Imam al-Ghazali dapat dilihat dalam indicator keberhasilan aspek afektif dan psikomotorik. Barat lebih menitikberatkan pada hal-hal atau kehidupan dunia tanpa menyinggung persoalan-persoalan transendental, sedangkan Imam al-Ghazali sebaliknya: indikator kecakapan afeksi dan psikomotorik didasarkan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi (tunduknya nafsu pada kebaikan dan dalam rangka menghidupkan syaiah Nabi).

Kedua, ciri-ciri perubahan tingkah laku atau keckapan sebagai akibat dari proses belajar sepeti intensional, positif, efektif, dan perubahan

¹³² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

fungsional,¹³³ yang disinggung oleh para tokkh Barat memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang coba dikonsep oleh Imam al-Ghazali. Persamaannya adalah bahwa Imam al-Ghazali juga mempunyai konsep ciri-ciri perubahan sebagai hasil dari proses belajar sebagaimana yang dimiliki oleh Barat. Sedangkan perbedaannya adalah Imam al-Ghazali lebih menitik tekankan pada perubahan yang mengarah pada kehidupan akhirat.

Ketiga, tujuan dari belajar yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan seseorang dalam belajar tidak lain adalah demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia. Dalam perspektif barat, tujuan belajar adalah demi terbentuknya kebiiasaan sebagai akibat dari simulus-respon dan *reinforcement* (behavior), untuk memecahkan masalah (kognitif), dan untuk memanusiakan manusia (humanis).

Keempat, proses dan tahapan dalam belajar menurut Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan oleh Barat. Wittig, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa proses belajar itu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu *acquisition*, *storage*, dan proses *retrieval*.¹³⁴ Hal tersebut juga diakui oleh Imam al-Ghazali.

¹³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 106.

¹³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...Op. Cit.*, h. 114.

Kelima, cara belajar yang digagas oleh Imam al-Ghazali lebih mengarah pada pendekatan hukum Jost yang berkeyakinan bahwa belajar itu lebih bermakna manakala dibarengi dengan praktik.¹³⁵

Dalam pada ini dapat kita lihat betapa Imam al-Ghazali lebih menekankan akan pentingnya kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Karena kehidupan dunia hanya bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Jadi, kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara (baca: di dunia), bagi Imam al-Ghazali, tidak berarti apa-apa dibanding dengan kehidupan yang kekal (di akhirat).

Mengutip perkataan Qawamuddin, al-Zarnuji mengatakan bahwa orang yang menuntut ilmu karena mencari pahala akhirat akan berbahagia dengan karunia Allah dan alangkah rugi orang yang menuntut ilmu demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia.¹³⁶

Menurut hemat penulis, motivasi siswa dalam belajar yang diinginkan oleh Imam al-Ghazali terlalu berlebihan dan bersifat defensif. Berlebihan karena orientasi yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali hanya memandang sebelah mata: demi kehidupan di akhirat. Defensif artinya, Imam al-Ghazali sama sekali anti terhadap kehidupan dunia dan segala isinya. Hal ini bisa terjadi karena berawal dari kepanikan spiritual yang dialami oleh Imam al-Ghazali. Pada gilirannya, motivasi dalam belajar yang dikembangkan tidak

¹³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op. Cit., h. 122.

¹³⁶ Syaikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*, Syarh. Ibrahim bin Isma'il (Surabaya: al-Hidayah, t.t), h. 10.

mengarah pada tujuan yang positif. Apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam.

Menurut hemat penulis, motivasi yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif harus segera dibongkar dan diganti dengan motivasi yang positif. Motivasi yang positif dalam hal belajar adalah demi tujuan dunia dan akhirat. Sehingga akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak mengalami kerancuan psikologis.

3. Kriteria dalam Memilih Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa erat sekali dengan isi kurikulum. Perspektif Imam al-Ghazali, mengenai kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa terhadap Allah. Sebab, sebagaimana disinggung di muka, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari ilmu adalah ketika seseorang mengetahui apa itu taat dan ibadah.

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pendapatnya dalam kitab *Ihya'*.

Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada menjadi tiga macam:

Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.¹³⁷

Dari ketiga macam golongan ilmu di atas, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok: yaitu ilmu yang wajib (*farḍu*) diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan ilmu yang hukum mempelajarinya *farḍu kifāyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu kedokteran, pertanian dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum juga diakui sebagai salah satu faktor yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Dan yang tak kalah pentingnya juga bahwa yang menjadi titik tekan Imam al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama.

Menurut hemat penulis, kurikulum yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas tidak diakomodir secara utuh yang pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang

¹³⁷ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, h. 126-127.

pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi. Dan karena itu, ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sehingga, pada gilirannya, akan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki pikiran-pikiran kreatif dan terpadu, memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam.

4. Kriteria dalam Memilih Guru

Sebagaimana telah disinggung dalam bab empat, bahwa guru yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan *riyāḍah* dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah,

ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.

Hal tersebut diperkuat lagi dalam kitab *Ihya* 'nya, antara lain:

Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama*, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; *kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; *ketiga*, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri; *keempat*, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; *kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; *keenam*, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; *ketujuh*, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; *kedelapan*, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.¹³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif

Imam al-Ghazali adalah sebagai figur sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, di mana murid sangat tergantung kepadanya. Dalam posisi yang demikian, guru memegang peranan penting dalam belajar atau pendidikan. Pemikiran Imam al-Ghazali yang demikian itu sangat kontras dengan konsep yang diciptakan oleh Barat. Dalam perspektif Barat, guru dipandang sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (behavior), fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator (humanis).

Di samping itu, secara eksplisit, Imam al-Ghazali memandang anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru

¹³⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beyrut: Dar al-Fiqrah, 1995), jilid 1, h. 76-79.

yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Paradigma semacam ini merupakan konsep yang diyakini oleh para psikolog behavioris.

Menurut hemat penulis, pemikiran Imam al-Ghazali tentang kriteria dalam memilih guru perlu ditinjau ulang. Sebab, guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Lebih dari itu, parahnya, paradigma yang coba ditawarkan oleh Imam al-Ghazali hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki jiwa-jiwa yang kerdil dan tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinal.

Selanjutnya, anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang memiliki satu kesatuan yang utuh. Artinya bahwa, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya. Dan karena itu, manusia adalah makhluk yang otonom dan merdeka. Implikasi dari hal ini dalam hal belajar akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan.

Selanjutnya, menurut hemat penulis, guru yang tidak boleh meminta upah dalam mengajar dan bahkan niat mengajarnya adalah harus karena Allah (ikhlas), memiliki dua makna. *Pertama*, guru harus mengajar dengan ikhlas karena Allah dan *kedua*, orang tua yang menitipkan anak-anaknya juga harus ikhlas dalam arti menggaji guru yang mengajar anak-anaknya tersebut.

5. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh murid (anak didik), menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana disebutkan di muka adalah, dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat, tidak memperbanyak shalat sunnah di hadapannya, dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya sebatas kemampuannya, tidak mengingkari apa yang ia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar ia tidak dicap sebagai hipokrit.

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memosisikan murid sebagai obyek yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Imam al-Ghazali masih melihat murid sebagai murid tasawuf di depan gurunya. Hal tersebut sangat membahayakan dan bahkan akan membunuh terhadap karakter dan kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, anak didik sudah bukan lagi merupakan obyek yang pasif yang bisa diisi oleh apa dan kapan saja. Akan tetapi, anak didik adalah pribadi-pribadi yang mempunyai peranan sebagai subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, menurut hemat penulis, murid dalam perspektif Imam al-Ghazali perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar.

6. Perlunya Shalat Tahajjud

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam belajar adalah melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dimaksudkan,

demikian Imam al-Ghazali, agar seseorang tidak menjadi faqir pada hari kiamat. Di samping itu shalat tahjjud dan juga shalat-shalat yang lain yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba terhadap Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniainya. Sehingga orang yang pandai mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka Allah akan memberikan tambahan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (Q.S. al-Isra': 79).¹³⁹

digilib.uinsby.ac.id Di sinilah kelebihan yang dimiliki oleh Imam al-Ghazali dalam hal

pendekatan dalam proses belajar ketimbang dengan konsep belajar yang coba ditawarkan oleh paara tokoh Barat. Jadi, Imam al-Ghazali memandang bahwa shalat Tahajjud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya.

7. Perlunya Mengamalkan Ilmu yang Diperoleh

Imam al-Ghazali menghendaki seorang siswa yang belajar atau menuntut ilmu untuk mengamalkan terhadap ilmu yang diperolehnya. Sebab, sebagaimana yang telah disebut di muka, menurut Imam al-Ghazali, ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apapun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak

¹³⁹ Depag RI, *Op. Cit.*, h. 291.

diamalkan tak ubahnya seperti orang yang bodoh. Kalaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dengan meminumnya.

Lebih jauh, al-Qur'an telah menyitir bahwa Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara namun tidak pernah mengerjakan apa yang dikatakannya:

كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (Q.S. al-Shaf: 3).¹⁴⁰

Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh menurut Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dikehendaki oleh dia adalah jenis belajar Kebiasaan. Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif.

8. Perlunya Sama Perkataan dan Perbuatan dengan Syara'

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa seorang siswa harus mengamalkan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam hal mengamalkan ilmu tersebut, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syari'at sebab

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 552.

ilmu dan amal tanpa acuan syari'at, demikian Imam al-Ghazali, adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang (baca: keluar dari koridor syari'at) dan hati yang tertutup dan penuh dengan kelalaian dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan.

Jelas sekali di sini bahwa Imam al-Ghazali begitu getolnya menyerukan anak didik untuk memegang teguh agama (baca: syari'at) dalam setiap yang dikatakan dan dikerjakan. Dan karenanya, apabila anak didik tidak mengindahkan syari'at maka pekerjaan dan perkataannya adalah sesat dan menyesatkan. Namun demikian, menurut hemat penulis, adanya klaim sesat dan menyesatkan bukan merupakan wilayah manusia tetapi wilayah Allah.

Artinya, seseorang yang kemudian dengan lantang mengklaim orang lain

dengan cap sesat, kafir, dan semacamnya, berarti telah berani merampas hak Tuhan Yang Maha Agung.

9. Kiat-kiat Agar Ilmu yang diperoleh Tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Ada beberapa nasihat yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali terhadap anak didik agar ilmu yang dimilikinya tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu tidak boleh berdebat kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan, cinta dunia, kehormatan dan harta kekayaan. Lebih dari itu, ia tetap terobsesi untuk mencari jakan yang lurus serta pertanyaan dan interupsi yang ia ajukan adalah tidak dilatar belakangi oleh hasud dan ingin menguji, tidak boleh menjadi juru *mau'izah* dan juru peringat karena banyak jebakan petaka di dalamnya.

Kecuali jika memang telah mengamalkan sebelumnya atas setiap apa yang ingin didakwahkan, jangan bergaul dengan kalangan eksekutif, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa meskipun sudah jelas bahwa apa yang diberikan adalah halal, buatlah standar dalam berinteraksi dengan Tuhan yang jika hal itu dilakukan oleh budakmu dalam berinteraksi denganmu, kamu akan menyukainya dan tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya, terapkan standar minimal perlakuan pada manusia yang lain seperti kamu memperlakukan dirimu sendiri, telaahlah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwamu seolah usiamu tinggal sepekan saja, jangan timbun keduniaan lebih dari keperluan hidup setahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa uraian di atas, jelas sekali bahwa kesucian hati merupakan kunci keselamatan seseorang kelak di hari akhirat. Sebaliknya, hati yang tercemari oleh perbuatan-perbuatan yang jelek akan menyebabkan seseorang menjadi menderita di dunia bahkan di akhirat nanti.

10. Perlunya Ikhlas

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga mengingatkan kepada siswa untuk berlaku ikhlas dalam setiap apa yang dikerjakannya. Bahwa segenap amalan yang dikerjakan harus hanya demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian yang datangnya dari manusia. Hal ini menjadi penting karena segala perbuatan yang disandarkan hanya kepada Allah akan menjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika apa yang diusahakannya belum tercapai.

11. Perlunya Tawakkal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakkal kepada Allah dalam arti meneguhkan keyakinan kepada Allah atas apa yang dia janjikan. Dengan kata lain, apa yang telah ditaqdirkan dan ditentukan oleh Allah pasti akan didapatkan meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan apa yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi meskipun seisi dunia menolongnya.

B. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Proses Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-*

Muta'allimin wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū Ilman Nafi'an min

Gayrihi.

7. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁴¹ Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diyakini oleh Imam al-Ghazali, sebagaimana telah disebutkan di muka, jika motivasi seorang dalam belajar demi untuk kehidupan dunia, maka orang tersebut akan celaka. Namun, apabila motivasi seseorang dalam belajar demi menghidupkan syari'at Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlak serta

¹⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 12.

untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh orang tersebut akan beruntung.

Dari sini terlihat sekali bahwa motivasi seseorang dalam belajar merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Kecuali itu, motivasi juga menjadikan siswa bergairah dalam belajar.

8. Pendidik

Begitu juga dengan keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya syarat-syarat yang dikehendaki oleh Imam al-Ghazali yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang telah disebutkan di muka.

Selain itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bisa dilihat

dari tugas yang harus diembannya yaitu untuk membuang akhlak yang tercela dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik.

9. Kurikulum

Kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dan karena itu, Imam al-Ghazali memformulasikan kurikulum sedemikian rupa dalam rangka mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yaitu ilmu-ilmu yang dapat menjauhkan anak didik dari perbuatan maksiat serta mampu mengajak anak didik untuk taat beribadah kepada Allah.

10. Sikap

Faktor sikap yang dimiliki siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu, Imam al-Ghazali kemudian menekankan agar siswa menghormati seorang guru baik secara batin atau lahir.

11. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat yang tercela juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini diakui oleh Imam al-Ghazali dengan menginginkan siswa agar ikhlas dan tawakkal, serta memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar dan menuntut ilmu.

12. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor akan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu Imam al-Ghazali mengingatkan agar jangan bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya sehingga ia bersih dari kotoran setan.

Jadi, dari beberapa uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa kerangka pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali adalah bersifat teosentris sedangkan dalam perspektif Barat bersifat antroposentris. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Gambar 5.1
Konsep Belajar Perspektif Imam al-Ghazali dan Barat

Aspek	Perspektif al-Ghazali	Perspektif Barat
• Arti penting belajar	• Agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan agar umur yang dimiliki tidak sia-sia	• Untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan (proses perkembangan yang berkualitas). • Sebagai benteng pertahanan dari pengaruh negatif hasil belajar.
• Definisi Belajar	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.
• Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar	• Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional yang mengarah pada kehidupan asketik.	• Intensional, Positif, Efektif, dan Fungsional.
• Teori Belajar	• Behavior-Transendental	• Behavioristik Kognitif, dan teori Humanistik.
• Tahapan Belajar	• <i>Acquisition, Storage, dan Retrieval</i> yang sarat dengan nuansa isoterik.	• <i>Acquisition, Storage, dan Retrieval</i> .
• Pendekatan Belajar	• Pendekatan Hukum Jost, dan sebagian dari teori Ballard & Clanchy (<i>surface</i>).	• Pendekatan Hukum Jost, Ballard & Clanchy, dan Pendekatan Biggs.

Gambar 5.2 Lanjutan

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Internal siswa (Jiwa yang suci). • Eksternal siswa (lingkungan sosial, dan faktor instrumental). 	<ul style="list-style-type: none"> • Internal siswa (fisiologis, psikologis, dan kematangan fisiologis dan psikologis). • Eksternal siswa (lingkungan sosial, kondisi alam, dan faktor instrumental).
---	---	---

Adapun pendekatan dalam proses belajar menurut Imam al-Ghazali dan Barat dapat diringkas dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 5.3
Pendekatan Belajar Perspektif Barat

Komponen Proses	Behavioristik	Kognitif	Humanistik
• Manusia	• Bagaikan Kertas putih	• Pemproses Informasi	• Memiliki potensi yang baik
• Makna Belajar	• Stimulus-respon	• Proses internal	• Proses memanusiakan manusia
• Tujuan Belajar	• Terbentuknya kebiasaan sebagai akibat dari stimulus-respon	• Terciptanya pengetahuan baru dalam rangka memecahkan masalah	• Individu memiliki kemampuan mengaktualisasikan dirinya
• Peserta Didik	• Netral-pasif	• Aktif	• Aktif dan bisa menentukan apa yang bisa dilakukan
• Pendidik	• Salah satu penentu	• Fasilitator	• Fasilitator dan mediator
• Perilaku	• Kebiasaan	• Insight	• Kesadaran
• Teori Belajar	• Koneksionisme, <i>classical conditioning</i> , <i>systematic behavior theory</i> , <i>contiguous conditioning</i> , dan <i>operant conditioning</i>	• Gestalt, dan Teori Medan	

Gambar 5.4
Pendekatan Belajar Perspektif Imam al-Ghazali

Komponen Proses	Perspektif Imam al-Ghazali
• Manusia	• Manusia adalah individu yang pasif dan memerlukan bimbingan kepada jalan yang baik serta bisa diisi oleh apa dan kapan saja.
• Makna Belajar	• Perubahan tingkah laku atau kecakapan afektif dan psikomotorik yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan

	dan pengalaman.
• Tujuan Belajar	• Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu demi menghidupkan syari'at Nabi dan untuk menundukkan hawa nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan serta menghindakan diri dari kehidupan dunia.
• Peserta Didik	• Anak didik sebagai individu yang pasif sehingga diperlukan memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total.
• Pendidik	• Satu-satunya penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar.
• Perilaku	• Perilaku seseorang ditentukan oleh adanya kebiasaan.
• Teori Belajar	• Behavior-Transendental.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *mau'izhah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.
2. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhati al-Muta'allimīn wa*

Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, lingkungan sosial.

B. Saran-saran

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain:

1. Pada prinsipnya, semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah yang dicerna oleh manusia melalui ayat-ayat kauniyah dan juga melalui ayat-ayat qur'aniyah. Atas dasar ini, maka adanya kategori ilmu agama dan non agama sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali serta *stresingnya* terhadap ilmu agama, hanya akan melahirkan kualitas anak didik yang rendah, munculnya pribadi-pribadi yang pecah.
2. Untuk itu, dalam rangka menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta pribadi-pribadi yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, maka perlu adanya pengintegrasian ilmu-ilmu yang bukan agama dan ilmu-ilmu agama secara menyeluruh.
3. Dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya mengembangkan lagi pendekatan yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam proses belajar dari teosentris menuju teo-antrophosentris. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1993. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo: C.V. Aneka.
- Al-Dien, Muhy-I. 2001. *Jalan Menuju Hikmah: Mutiara Ihyā' al-Ghazali untuk Orang Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ihyā' Ulumuddin*. jilid 1. Beirut: Dar al-Fiqrah.
- _____. 1979. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. terj. Ismail Ya'kub. Jakarta: CV. Faizan.
- _____. t.t. *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīḥati al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Liya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrihi*. Indonesia: al-Haramain Jaya.
- Al-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah. 2000. *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarnuji, Syaikh Imam Burhanuddin. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Syarh. Ibrahim bin Isma'il. Surabaya: al-Hidayah.
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shabuny, Ali. 1999. *Ṣafwatu al-Tafāsīr*. juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- _____. 1999. *Ṣafwatu al-Tafāsīr*. juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih, Allamah Kamal. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*. terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda.
- Fatchurohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Gagne, Robert M.. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamalik, Oemar. 1983. *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

_____. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Sinar Baru.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muhaimin, dkk.. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.

Moleong, Lexi J.. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustaqim dan Abdul Wahid. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, S.. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Poerwadarminta, W.J.S.. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya.

- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir fi Dilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*. jilid 6. terj. As'ad Yasin dkk.. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rusyan, Tabrani dkk.. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, Mudji. 1996. "Hakekat, Peranan, dan Jemis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara Baru.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- _____. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. terj. Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.

- Surjadi, A.. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Masa Kini)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 154.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, M.. 2002. "Aksiologi dalam Perspektif Islam". *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Pebruari.
- _____. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.